

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu masalah pendidikan yang tidak selesai dibicarakan adalah sistem pendidikan yang belum mampu membangun generasi untuk mengatasi tantangan perubahan zaman seperti : krisis ekonomi, politik, sosial, dan budaya. Hal ini menyebabkan dunia pendidikan Indonesia menghadapi masalah besar, dimana para lulusan belum mampu memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Salah satu diantaranya dikarenakan kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan tersebut. Secara umum kegagalan tersebut dikarenakan penilaian prestasi belajar hanya dilihat dari indikator prestasi akademis pada setiap jenjang pendidikan dan selalu diukur dari evaluasi yang cenderung mengutamakan kecerdasan intelektual (*intelligence Quotient*).

Walaupun pada dasarnya manusia memiliki kecerdasan-kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional (*EQ*) dan kecerdasan spritual (*SQ*). Prestasi seharusnya tidak hanya diukur dengan kemampuan menguasai teori secara hapalan dan mendapatkan nilai yang cukup baik. Teori yang hanya dikuasai atau di ingat dengan otak dan bukan dengan hati serta ditambah dengan latihan-latihan, maka teori tersebut lambat laun akan hilang dari ingatan peserta didik. Hasil pengamatan dari dunia pendidikan Indonesia juga berkesimpulan bahwa pendidikan di Indonesia selama ini,

selalu menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak saja atau IQ saja. Mulai dari tingkat sekolah dasar sampai ke bangku kuliah, jarang sekali ditemukan kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, visi, kreabilitas, ketajaman mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kebijaksanaan, penguasaan atau sinergi, padahal justru itu yang penting.

Siswa SMA merupakan individu-individu yang sedang mengalami masa remaja atau dikenal dengan istilah masa storm and stress, dimana pada masa tersebut terjadi pergolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan secara psikis yang bervariasi. Usia remaja berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun. Siswa SMA sendiri berada pada fase remaja pertengahan yaitu antara usia 15 sampai 18 tahun. Fase pubertas merupakan yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja yang menghadapinya.

Gangguan emosi yang sering timbul pada anak-anak remaja, mereka sering mengalami depresi atau sedih yang mendalam, biasanya akibat kesedihan yang tidak mendapat tanggapan dari orang lain atau tanggapan yang diterimanya justru meningkatkan kesedihan yang ada, mudah pingsan karena terlalu sensitif atau perasa, khususnya terhadap sesuatu yang menakutkan atau menyedihkan, mudah tersinggung dan sensitif terhadap orang lain, sering cemas karena terlalu banyak memikirkan bahaya atau kegagalan, sering ragu-ragu dalam memutuskan sesuatu atau bertindak ragu-ragu karena terlalu banyak pertimbangan

Banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, bertingkah laku aneh, minum-minuman keras, kecanduan obat bius, alcohol dan tindakan tercela lainnya. Dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang lain, remaja hendaknya memahami dan memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang mampu melatih kemampuan siswa untuk mengelola perasaannya, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerjasama dengan orang lain. Kemampuan ini mendukung siswa dalam mencapai tugas dan cita-citanya. Kurangnya pengetahuan siswa tentang arti dan pentingnya kecerdasan emosional menunjukkan mereka masih beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) menjadi penentu keberhasilan prestasi belajar mereka, padahal sebenarnya keberhasilan pendidikan formal di sekolah yang pokok adalah bukan seberapa banyak pengetahuan yang didapat oleh siswa, tetapi seberapa besar tingkat keterampilan siswa untuk belajar (*Learning Skills*). Hal ini mengacu pada konsep belajar seumur hidup. Berdasarkan hasil wawancara di sekolah SMA Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013 bahwa nilai rata-rata KKM pada setiap bidang study adalah 70.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa proses pembelajaran yang menghasilkan prestasi yang tinggi dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya kecerdasan emosional. Dengan memperhatikan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian guna melihat ada tidaknya pengaruh antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti mengambil judul penelitian **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
2. Bagaimana siswa mengatasi depresi atau kesedihan yang mendalam yang berakibat pada prestasi belajar siswa.
3. Bagaimana siswa mengatasi dirinya untuk tidak beranggapan negatif terhadap orang lain.
4. Bagaimana siswa mengatasi perasaan cemas yang berakibat pada ketakutan dalam menyampaikan pendapat pada saat proses belajar mengajar di kelas.
5. Bagaimana siswa mengatasi keraguan didalam dirinya untuk bertindak bijaksana.
6. Bagaimana pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa.

1.3. Batasan masalah

Adapun banyak yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti dalam penelitian ini, maka perlu mengambil batasan masalah. Adapun yang menjadi batasan masalah adalah “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar Siswa kelas XI SMA Budisatrya Medan”.

1.4. Rumusan Masalah

Melihat dan mengacu pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Adakah Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan”.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
2. Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi penulis tentang tingkat pengaruh kecerdasan emosi terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
2. Sebagai bahan masukan tentang kecerdasan emosional kepada guru dan siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
3. Menjadi bahan masukan bagi Universitas Negeri Medan khususnya bagi Fakultas Ekonomi tentang kecerdasan emosional siswa kelas XI IPS SMA Budisatrya Medan.
4. Menjadi bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ada hubungannya dengan penelitian kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar siswa